

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang Jawa Tengah. BPS. Rahayu ini merupakan salah satu BPS. yang berada di Wilayah Demo, Kecamatan Dukun, Magelang.

Batas wilayah kecamatan sebagai berikut :

- a. Utara : Kecamatan Sawangan
- b. Timur : Kecamatan Muntilan
- c. Selatan: Kecamatan Banyubiru
- d. Barat : Kecamatan Mangunsoko

BPS. Rahayu ini memiliki fasilitas untuk mendukung pelayanan kesehatan yang terdiri dari, 1 ruang pemeriksaan, 2 ruang nifas, 1 ruang bersalin, 2 ruang kamar mandi, dan 1 mobil siap 24 jam dengan jumlah nakes 2 bidan. BPS. Rahayu merupakan salah satu tempat pemberian pelayanan kesehatan pada ibu hamil yang memberikan pelayanan kehamilan (*antenatal care*) dan memberikan konseling seperti IMD, manfaat kolostrum ASI dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan BPS. Rahayu adalah Persalinan, KB, ANC, Imunisasi, konseling kehamilan, nifas dan konsultasi kesehatan KIA. Jadwal pemeriksaan *ante natal care* (ANC) di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang yaitu setiap hari mulai pagi jam 07.00 – 08.00 dan

sore hari mulai jam 15.00-21.00, imunisasi setiap hari minggu sore pukul 16.00 – 19.00 Wib, serta menerima persalinan 24 jam.

2. Karakteristik responden penelitian

Karakteristik responden penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, dan pekerjaan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu Hamil

Penelitian ini tidak ditentukan kriteria umur ibu hamil yang dipilih menjadi responden, dari 30 responden diperoleh gambaran usia ibu hamil yang beragam, dimana usia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu umur < 20 tahun dan umur 20 - 35 tahun. Karakteristik responden menurut umur dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden Ibu Hamil di BPS.Rahayu, Demo, Dukun, Magelang.

Umur	F	Porsentase (%)
< 20 tahun	5	16,7 %
20 -35 tahun	25	83,3 %
Total	30	100 %

Dari tabel 4.1 diketahui ibu hamil sebagian besar berumur 20 – 35 tahun yaitu 83,3 % (25 responden).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Hamil

Penelitian ini ditentukan kriteria pendidikan ibu hamil minimal SD, dari 30 responden diperoleh gambaran pendidikan ibu hamil yang beragam, dimana pendidikan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat

yaitu SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Karakteristik responden menurut pendidikan dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Ibu Hamil di BPS.Rahayu, Demo, Dukun, Magelang

Tingkat Pendidikan	F	Porsentase (%)
SD	1	3,3
SMP	3	10,0
SMA	19	63,3
Perguruan Tinggi	7	23,3
Total	30	100,0

Dari tabel 4.2 diketahui ibu hamil sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 63,3 % (19 responden), sedangkan yang memiliki pendidikan paling rendah yaitu SD sebanyak 3,3 % (1 responden).

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Hamil.

Penelitian ini tidak ditentukan kriteria pekerjaan ibu hamil yang dipilih menjadi responden, dari 30 responden diperoleh gambaran pekerjaan ibu hamil yang beragam, dimana pekerjaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu, Ibu rumah tangga, Petani, Swasta, dan PNS. Karakteristik responden menurut pekerjaan dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Ibu Hamil di BPS.Rahayu, Demo, Dukun, Magelang

Pekerjaan	F	Porsentase (%)
Ibu rumah tangga	16	53,3
Petani	4	13,3
Swasta	5	16,7
PNS	5	16,7
Total	30	100,0

Dari tabel 4.3 diketahui ibu hamil sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 53,3 % (16 responden).

3. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di BPS.Rahayu, Demo, Dukun, Magelang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang.

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Porsentase (%)
Baik	9	30,0
Cukup	19	63,3
Kurang	2	6,7
Total	30	100,0

Sumber : Data primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 di atas sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang kolostrum cukup yaitu sebanyak 19 responden (63,3%) sedangkan yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,7%).

b. Motivasi Pemberian Kolostrum

Distribusi frekuensi Motivasi Pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Motivasi Pemberian Kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang.

No	Motivasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat lemah	1	3,3
2	Lemah	3	10,0
3	Cukup	6	20,0
4	Kuat	18	60,0
5	Sangat kuat	2	6,7
Jumlah		30	100.0

Sumber : Data primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki motivasi Kuat untuk memberikan kolostrum yaitu sebanyak 18 responden dengan prosentase (60,0%), sedangkan yang memiliki motivasi sangat lemah berjumlah 1 respondent (3,3%).

4. Analisis bivariat

Pada penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Dukun, Demo, Magelang. Tabel 4.6 dibawah ini adalah tabel distribusi frekuensi, hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Dukun, Demo, Magelang. sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang.

Motivasi	Pengetahuan Kolostrum		Ibu hamil		Tentang		Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Sangat kuat	2	6,7	0	0	0	0	2	6,7
Kuat	4	13,3	14	46,7	0	0	18	60,0
Cukup	3	10,0	2	6,7	1	3,3	6	20,0
Lemah	0	0	3	10,0	0	0	3	10,0
Sangat lemah	0	0	0	0	1	3,3	1	3,3
Total	9	30%	19	63,4%	2	6,6%	30	100

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat di ketahui bahwa 1 responden (3,3%) dengan pengetahuan yang kurang memiliki tingkat motivasi sangat lemah untuk memberikan kolostrum. 14 responden (46,7%) berpengatahuan cukup memiliki tingkat motivasi kuat untuk memberikan kolostrum.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi hubungan yang ditunjukkan dari tabel 4.6 di atas, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan kolerasi kendall Tau. Hasil pengujian, maka dapat di deskripsikan kolerasi *kendall tau* tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau*

Uji Korelasi	T	Nilai Sig. (p_{value})
Korelasi Kendall Tau	0,586	0,02

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien kolerasi kendall tau sebesar 0,586 dengan p sebesar 0,02. Berdasarkan nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima H_o ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat

pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang. Semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum semakin kuat motivasi ibu untuk memberikan kolostrum kepada bayinya kelak.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa koefisien korelasi *Kendall tau* dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil maka perlu dilakukan uji signifikansi terhadap nilai korelasi *Kendall tau* tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus Z dengan taraf signifikansi 0,05.

$$z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

$$z = \frac{0,586}{\sqrt{\frac{2(2.30+5)}{9.30(30-1)}}}$$

$$z = \frac{0,586}{\sqrt{0,017879}}$$

$$z = \frac{0,586}{0,133712}$$

$$z = 4,382$$

Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5 % dengan hipotesis
 Ha: ada hubungan antara dua variabel yang diteliti, sehingga jika nilai *p*-value < 0,05 maka Ha berarti diterima atau sebaliknya. Dan jika hasil *z* hitung > *z* tabel berarti hubungan antara dua variabel adalah signifikan

atau sebaliknya. Hasil kolerasi adalah Z hitung (4,382) lebih besar dibandingkan harga Z table (2,58) maka koefisien kolerasi adalah signifikan karena Z hitung > Z tabel.

Selanjutnya, berdasarkan koefisien *kendall tau* sebesar 0,586 masuk interval 0,40-0,599 kategori sedang, sehingga dapat dinyatakan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang tahun 2012 memiliki keeratan hubungan yang sedang.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan perhitungan, dengan jumlah responden sebanyak 30 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Tingkat Pengeahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Memberikan Kolostrum di BPS. Rahayu , Dukun, Demo, Magelang.

Berikut akan dibahas mengenai variabel-variabel penelitian dan hubungan antar variabel yang diteliti :

1. Karakteristik Responden yang mempengaruhi pengetahuan dan motivasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa umur, pendidikan, dan pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan dan motivasi ibu hamil dalam memberikan kolostrum. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 20 – 35 tahun sebanyak 25 responden (83,3 %). Semakin bertambahnya umur seseorang akan semakin bijaksana. Semakin banyak informasi yang dijumpai, semakin banyak pula yang akan dikerjakan dan semakin luas pula pemikirannya sehingga bisa mengambil keputusan yang tepat untuk memotivasi diri dalam berperilaku.

Pendidikan pun dapat mempengaruhi motivasi, ibu yang berpendidikan tinggi lebih terbuka menerima informasi dari luar tentang perawatan kehamilan, menjaga kesehatan saat hamil, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 19 responden (63,3 %).

Bekerja bagi ibu-ibu akan mempengaruhi kehidupannya baik di sektor formal atau informal yang dilakukan secara reguler di luar rumah. Tentunya aktivitas ibu yang bekerja akan berpengaruh terhadap motivasi dan waktu yang dimiliki ibu untuk memberikan kolostrum. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 16 responden (53,3%).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Gusvera, 2011) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di RB Mawung, Trucuk Klaten. Proporsi responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang dan kurang sebagian besar merupakan responden yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu masing-masing sebanyak 15 responden (57,7%) dan 9 responden (34,6%). Aktivitas sehari-hari yang tinggi sebagai ibu rumah tangga telah menyita sebagian besar waktu dan perhatiannya sehingga membuat ibu kurang atau tidak sempat untuk mendapatkan informasi tentang kolostrum.

2. Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di BPS. Rahayu, Demo Dukun, Magelang, sebagian besar memiliki kategori tingkat pengetahuan cukup, yaitu 19 responden (63,3%). Dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi motivasi dalam memberikan kolostrum, misalnya dengan pengetahuan yang baik maka akan mempengaruhi individu dalam mengambil setiap keputusan, sebaliknya

dengan pengetahuan yang kurang maka keputusan yang diambil juga akan kurang baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mustika (2005) dengan judul Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum pada Ibu Pasca Bersalin di Ruang Mawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa tingkat pengetahuan tentang kolostrum dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum pada bayinya.

Hal ini sama dengan teori (Notoatmodjo, 2003) yang menunjukkan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan meningkatkan pengetahuan tentang kolostrum diharapkan akan terjadi peningkatan perubahan perilaku ke arah yang mendukung kesehatan. Walaupun tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum sudah cukup.

3. Motivasi Memberikan Kolostrum

Menurut Winardi (2007) proses motivasi diawali dengan timbulnya keinginan, adanya kebutuhan dan munculnya berbagai harapan atau *expectancy*. Dimulainya perilaku tersebut menyebabkan timbulnya petunjuk-petunjuk yang memberikan umpan balik (informasi) kepada orang yang bersangkutan tentang dampak perilakunya.

Beberapa faktor yang Mempengaruhi Motivasi adalah tingkat pengetahuan, pendidikan, persepsi, sikap, dukungan social, dan sumber informasi. Pengetahuan melandasi seseorang untuk berperilaku sehat atau

tidak, seperti perilaku pemberian kolostrum yang sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki.

Sebagian besar responden di BPS. Rahayu memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 14 responden (46,7%). Hasil penelitian Ragil (2009), tentang hubungan karakteristik ibu dan pengetahuan tentang ASI terhadap praktek pemberian kolostrum, menunjukkan hasil bahwa dari 183 responden, 96,2% memberikan ASI tetapi hanya 63,9% yang memberikan kolostrum. Sedangkan pengetahuan ibu tentang kolostrum mempunyai hubungan yang bermakna terhadap perilaku pemberian kolostrum ($p < 0,05$).

Hal ini sama dengan teori (Roesli, 2000) dalam hal ini perlu ditumbuhkan motivasi dalam diri si ibu secara sukarela dan penuh percaya diri dan mampu menyusui bayinya begitu lahir. Pengetahuan tentang kolostrum akan membentuk perilaku ibu yang positif terhadap masalah pemberian kolostrum dan menyusui.

Sebagian besar responden di BPS. Rahayu berpendidikan tinggi (SMA) sebanyak 19 responden (63,3%) dan berpendidikan rendah SD sebanyak 1 responden (3,3%).

Penelitian Darti (2005) dalam studi demografi tentang pemberian ASI kolostrum menyatakan bahwa penyebab lain yang menimbulkan pemahaman terhadap ASI kolostrum rendah adalah rata-rata tingkat pendidikan informan adalah SD. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang terhadap memaknai pesan dan memahami sesuatu (Sobur, 2003).

Hasil ini sejalan dengan teori (Tanuwijaya dalam Olaniarti, 2007). Ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, mempunyai banyak pengetahuan tentang ASI khususnya manfaat kolostrum, akan mempengaruhi sikap lebih positif dalam pemberian ASI dini pada anaknya.

Presepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan suatu pesan (Sobur, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaning (2000), tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pertama menunjukkan bahwa presepsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI segera setelah bayi dilahirkan.

Sikap merupakan proses merespon seseorang terhadap obyek tertentu dan mengandung penilaian suka, tidak suka, setuju, tidak setuju, atau mengambil keputusan positif negatif, seperti keputusan dalam memberikan kolostrum (Sobur, 2003).

Faktor lain yang juga berhubungan dengan motivasi menurut (Green dalam Notoatmojo, 2003) adalah adanya dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berasal dari keluarga terdekat seperti suami, orang tua/ mertua, dan saudara. Dukungan ini akan meningkatkan perilaku dan motivasi ibu dalam pemberian kolostrum.

Informasi merupakan salah satu faktor keenganan menyusui apalagi memberikan kolostrum, kurangnya informasi tentang manfaat dan keunggulan ASI terutama pentingnya kolostrum dapat mempengaruhi motivasi ibu hamil dalam memberikan kolostrum. (Widjaja, 2004).

4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum.

Hasil penelitian menunjukka bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang, yang ditunjukkan dari hasil nilai koefisien kolerasi kendall Tau sebesar 0,586 dengan p sebesar 0,02 ($p < 0,05$). Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu hami tentang kolostrum maka motivasi ibu hamil dalam memberikan kolostrum akan semakin kuat. Pada penelitian ini sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki motivasi yang kuat.

Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu menunjukkan ibu hamil yang memilik motivasi kuat untuk memberikan kolostrum tingkat pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (46,7%), pengetahuan baik 4 responden (13,3%). Motivasi cukup untuk memberikan kolostrum dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 3 responden (10,0%), pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (6,7%), pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (3,3%). Motivasi sangat kuat untuk memberika kolostrum dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 2 responden (6,7%). Motivasi lemah dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (10,0%), dan motivasi sangat lemah dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (3,3%).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mustika (2005) dengan judul Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum pada Ibu Pasca Bersalin di Ruang Mawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa tingkat pengetahuan tentang kolostrum dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan kolostrum pada bayinya.

Hasil ini di dukung oleh teori (Notoatmodjo,2003) yang menyatakan dengan pengetahuan yang baik maka akan mempengaruhi individu dalam mengambil setiap keputusan, sebaliknya dengan pengetahuan yang kurang maka keputusan yang diambil juga akan kurang baik sehingga pengetahuan sangat berpengaruh terhadap motivasi ibu hamil dalam memberikan kolostrum.

Pengetahuan melandasi seseorang untuk berperilaku sehat atau tidak seperti prilaku pemberian kolostrum yang sangat ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki. Dalam hal ini perlu ditumbuhkan motivasi dalam diri si ibu secara sukarela dan penuh percaya diri dan mampu menyusui bayinya begitu lahir. Pengetahuan tentang kolostrum akan membentuk prilaku ibu yang positif terhadap masalah pemberian kolostrum dan menyusui (Roesli, 2000).

Teori (Uno, B. Hamzah, 2008) yang menyatakan bahwa motivasi adalah sebagai suatu perangsangan keinginan dan daya penggerak kemauan seseorang, setiap motivasi mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai seperti tujuan untuk menggerakkan ibu hamil dalam memberikan kolostrum. Motivasi yang kuat dan dilandasi dengan pengetahuan yang baik, maka dengan

baik pula akan dapat merangsang motivasi ibu hamil dalam memberikan kolostrum kepada bayinya kelak. Sebaliknya dengan motivasi yang sangat lemah, maka daya rangsang atau penggerak kemauan pada ibu hamil dalam memberikan kolostrum pun akan menjadi kurang baik.

Proses motivasi sendiri diawali dengan timbulnya keinginan, adanya kebutuhan dan munculnya berbagai harapan atau *expectancy*. Dimulainya perilaku tersebut menyebabkan timbulnya petunjuk – petunjuk yang memberikan umpan baik (informasi) kepada orang yang bersangkutan tentang dampak perilakunya (Winardi, 2007).

5. Keeratan Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kolostrum Dengan Motivasi Pemberian Kolostrum.

Hasil kolerasi adalah Z hitung (4,382) lebih besar dibandingkan harga Z table (2,58) maka koefisien kolerasi adalah signifikan karena Z hitung > Z tabel. Selanjutnya, berdasarkan koefisien *kendall tau* sebesar 0,586 masuk interval 0,40-0,599 kategori sedang, sehingga dapat dinyatakan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang tahun 2012 memiliki keeratan hubungan yang sedang.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS. Rahayu, Demo, Dukun, Magelang, peneliti tentunya memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, diantaranya :

1. Dalam penelitian ini waktu yang dilakukan sangat singkat, dan di karenakan ibu hamil yang berkunjung di BPS. Rahayu tidak banyak setiap harinya sehingga peneliti di bantu oleh Bidan setempat setiap harinya menghubungi 10 ibu hamil untuk di lakukan ANC agar penelitian bisa selesai tepat waktu.
2. Selain itu pada proses penelitian juga terdapat hal yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti, yaitu masalah psikologis responden dalam pengisian kuesioner, sehingga banyak responden yang mengisi secara cepat tanpa meneliti kembali.
3. Dalam penelitian ini juga belum bisa menjawab motivasi secara maksimal dikarenakan psikologis pada setiap individu tidak sama atau berbeda-beda.